

Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengatasi Konflik Antara Guru, Siswa, Dan Orang Tua

Eva Dewi Lestari¹, Siti Nur Inayah², Taufik Yunarta³, Ruhil Amany⁴, Viqi Noor Alfida⁵

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; evadewilestari97@gmail.com

² Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; sitinurinayah140@gmail.com

³ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; taufikyunartanew@gmail.com

⁴ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; ruhilamany157@gmail.com

⁵ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; viqinooralfida@gmail.com

Received: 16/12/2024

Revised: 11/02/2025

Accepted: 17/04/2025

Abstract

The success of education depends not only on the quality of learning, but also on how conflicts that occur in the school environment can be managed properly. Conflicts between teachers, students, and parents often arise due to differences in perceptions, expectations, or unmet needs. This article examines the role of school principals in addressing these conflicts with an effective leadership approach. Principals, as leaders in the educational community, are expected to have the ability to create open communication and support collaboration between the various parties involved. Through an inclusive, adaptive, and problem-solving-based leadership style, principals can identify sources of conflict, defuse tensions, and create a harmonious environment. The approaches applied include mediation, fostering interpersonal relationships, and developing fair and transparent policies. The findings of this article suggest that effective leadership of principals in dealing with conflict can improve the quality of interaction between teachers, students, and parents, which in turn supports the creation of a more conducive and productive educational climate.

Keywords

leadership, principal, conflict, teacher, student, parent

Corresponding Author

Eva Dewi Lestari

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; evadewilestari97@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam mengelola madrasah tentunya seorang pemimpin mendapatkan berbagai masalah, terutama menghadapi para siswa yang bermasalah di madrasah atau sekolah. Perilaku bermasalah siswa mempunyai banyak jenis, mulai dari masalah yang ringan (data terlambat ke madrasah), masalah yang sedang (merokok dan bolos), maupun masalah yang berat (berkelahi dan narkoba). Hal ini seringkali terjadi di madrasah-madrasah di Indonesia, untuk perlu adanya kegiatan-kegiatan yang efektif untuk meminimalisir permasalahan-permasalahan tersebut. Seorang siswa yang dikategorikan sebagai anak yang bermasalah apabila ia menunjukkan gejala-gejala penyimpangan dari perilaku yang lazim dilakukan oleh anak-anak pada umumnya. Perilaku menyimpang adalah suatu persoalan yang harus menjadi kepedulian guru, bukan semata-mata perilaku itu destruktif atau mengganggu proses pembelajaran, melainkan suatu bentuk perilaku agresif atau pasif yang dapat menimbulkan kesulitan



dalam bekerja sama dengan teman, yang merupakan perilaku yang dapat menimbulkan masalah belajar anak dan hal itu termasuk perilaku bermasalah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan kemampuan manajerial seorang pemimpin, yang intinya dapat membuat keputusan-keputusan yang tepat untuk penanganan perilaku siswa bermasalah. Dalam kepemimpinan manajerial setidaknya seorang pemimpin harus mempunyai 3 (tiga) keterampilan, yaitu: keterampilan konseptual (*conceptual skills*), keterampilan hubungan manusia (*human skills*), dan keterampilan teknis (*technical skills*). Selanjutnya perlu dibuat kebijakan-kebijakan yang tepat guna melakukan penanganan terhadap para siswa yang bermasalah di madrasah. Kebijakan adalah keputusan suatu organisasi yang dimaksudkan untuk mengatasi permasalahan tertentu sebagai keputusan atau untuk mencapai tujuan tertentu, berisikan ketentuan-ketentuan yang dapat dijadikan pedoman perilaku dalam (1) pengambilan keputusan lebih lanjut, yang harus dilakukan baik kelompok sasaran ataupun (unit) organisasi pelaksana kebijakan, (2) penerapan atau pelaksanaan dari suatu kebijakan yang telah ditetapkan baik dalam hubungan dengan (unit) organisasi pelaksana maupun dengan kelompok sasaran yang dimaksudkan.

Dari uraian di atas menunjukkan pentingnya interaksi antara guru dengan siswa. Guru bertugas untuk memberikan pendidikan, pengajaran, dan pelatihan. Untuk penanganan siswa bermasalah dibutuhkan interaksi yang baik antara guru dengan siswa. Guru selalu memberikan pembinaan, sedangkan siswa harus mengikuti seluruh arahan-arahan untuk dilaksanakan sehingga dapat membentuk kepribadian siswa itu sendiri. Dalam pembelajaran di dalam kelas, proses komunikasi akan berlangsung baik antara guru ke siswa dalam hal ini, peserta didik atau sebaliknya antara peserta didik dengan guru atau pendidik di mana materi pembelajaran merupakan pesan dalam proses komunikasi pembelajaran yang sering dipandang sebagai jantung atau inti kegiatan pembelajaran. Dalam komunikasi pembelajaran inilah terjadi Interaksi edukatif yang berlangsung dalam bentuk pertukaran pesan yang tidak lain adalah materi pembelajaran.

Dalam konteks komunikasi pembelajaran Guru ditempatkan dalam posisi sebagai komunikator oleh karena tugas dan peran guru sebagai pemimpin pembelajaran memposisikan menjadi komunikator sedangkan siswa ditempat sebagai komunikan atau peserta didik. Guru harus mampu menguasai pola interaksi dan teknik komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran. Interaksi dalam pembelajaran lebih dikenal dengan istilah interaksi edukatif. Interaksi edukatif secara spesifik merupakan proses atau interaksi belajar mengajar memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan bentuk interaksi lain. Ciri-ciri Interaksi Belajar Mengajar tersebut yaitu interaksi belajar-mengajar memiliki tujuan, ada suatu Prosedur (jalannya inetraksi) yang terencana, interaksi belajar mengajar di tandai dengan suatu penggarapan materi yang khusus, ditandai dengan adanya aktivitas

siswa, dalam interaksi belajar mengajar guru berperan sebagai pembimbing, di dalam interaksi belajar mengajar membutuhkan disiplin, dan ada batas waktu.

2. METODE

Untuk menyelidiki pengelolaan konflik di kalangan peserta didik dan pengaruhnya terhadap proses pembelajaran, berikut adalah metode penelitian yang penulis gunakan adalah Pendekatan Kualitatif dengan Tujuan Mendalami pengalaman kepala sekolah dalam menangani konflik antara guru, peserta didik dan orang tua. Sedangkan dalam Pengumpulan Data gunakan metode Wawancara Mendalam, yaitu dengan Melakukan wawancara dengan kepala sekolah, peserta didik, guru, dan orang tua untuk memahami perspektif mereka tentang konflik dan solusi yang diterapkan. Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) yaitu dengan Mengadakan diskusi dengan kelompok kecil peserta didik untuk mengeksplorasi dinamika konflik dan kolaborasi dalam belajar. Observasi yaitu dengan Mengamati interaksi sosial di dalam kelas dan di luar kelas untuk melihat bagaimana konflik terjadi dan dikelola.

Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan Menganalisis data wawancara dan FGD dengan teknik analisis tematik untuk menemukan pola dan tema yang muncul. Pelaksanaan dan Pengumpulan Data dilakukan dengan cara Melaksanakan penelitian di sekolah MI mungging dengan berbagai latar belakang sosial ekonomi untuk mendapatkan variasi data. Dan Mengumpulkan data dalam waktu tertentu, misalnya selama satu semester, untuk melihat perubahan yang terjadi. Metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika konflik di kalangan peserta didik dan bagaimana pendidikan dapat membantu mereka tumbuh dan berkembang secara holistik. (Nurussalami, 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menggerakkan atau memotivasi orang lain agar melakukan tindakan- tindakan yang selalu terarah pada pencapaian tujuan organisasi, seorang pemimpin harus memiliki pengetahuan atau kecakapan dan keterampilan yang di perlukan dalam melaksanakan kepemimpinannya. Pengetahuan dan keterampilan tersebut diperoleh dari pengalaman kerja secara teori maupun dari pengalamannya dalam praktek selama menjadi pemimpin. Dalam melaksanakan kepemimpinannya, berbagai cara di tempuh oleh seorang pemimpin, cara-cara yang di gunakan merupakan pencerminan sikap dan pandangan pemimpin terhadap orang yang di pimpinnya, yang memberikan gambaran pula tentang bentuk atau tipe kepemimpinan yang dijalankan. Tipe kepemimpinan itu diantaranya yaitu: 1) kepemimpinan otokratis; 2) kepemimpinan Laizes Faire; 3) kepemimpinan demokratis.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala MI Ma'arif 2 Mungging Kecamatan Pulung, bendahara sekolah, guru 1, 2, 3, 4 dan guru 5 bahwa kepala sekolah dalam pemimpin yaitu menggunakan tipe kepemimpinan demokratis, karena kepala sekolah selalu

melibatkan guru-guru dan staf yang lain dalam penanggulangan konflik antar guru yang mana bertujuan untuk menjaga silaturahmi antar guru satu dan yang lain, dan kepala sekolah juga memberikan kebebasan kepada guru dan semua staf untuk memberikan ide atau solusi untuk meningkatkan mutu sekolah.

Fungsi kepala MI Ma'arif 2 Mungggung Kecamatan Pulung sangatlah penting untuk dilaksanakan terutama untuk dalam penanggulangan konflik antar guru. Kepala sekolah dan tanggung jawabnya menurut Mulyasa (2013) mempunyai 7 fungsi utama diantaranya, kepala sekolah sebagai educator, kepala sekolah sebagai manajer, kepala sekolah sebagai administrator, kepala sekolah sebagai supervisor, kepala sekolah sebagai leader, kepala sekolah sebagai inovator dan kepala sekolah sebagai motivator.

Adapun kepala sekolah sudah menjalankan semua fungsi- fungsinya untuk menanggulangi konflik antar guru di MI Ma'arif 2 Mungggung Kecamatan Pulung Kepala sekolah sebagai educator. Kepala sekolah sebagai educator dimana kepala sekolah memiliki fokus tinggi terhadap perkembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar tertentu dan akan memperhatikan tingkat belajar memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki guru sekaligus juga akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensinya. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah, bendahara sekolah, guru 1, 2, 3, 4 dan guru 5 bahwa kepala sekolah sudah menjalankan fungsinya sebagai edukator, dimana kepala sekolah selalu mengecek RPP guru-guru serta mengevaluasi kinerja guru. Kepala sekolah sebagai manajer. Menurut Mulyasa (2013) kepala sekolah sebagai manajer mempunyai peran yang menentukan dalam pengelolaan manajemen sekolah, berhasil tidaknya tujuan sekolah dapat dipengaruhi bagaimana kepala sekolah menjalankan fungsi-fungsi manajemen. Fungsi-fungsi manajemen tersebut adalah *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah, bendahara sekolah, guru 1, 2, 3, 4 dan guru 5 bahwa kepala sekolah sudah menjalankan fungsinya sebagai Manajer, dimana dapat kita lihat beliau sudah melakukan Kepala sekolah sebagai administrator. Menurut Mulyasa (2013) Peranan kepala sekolah sebagai administrator pendidikan berangkat dari hakikat administrasi pendidikan sebagai perndayagunaan berbagai sumber seperti: manusia, sarana dan prasarana serta berbagai media pendidikan lainnya secara optimal, relevan, efektif, dan efisien guna menunjang pencapaian tujuan pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepala sekolah, bendahara sekolah, guru 1, 2, 3, 4 dan guru 5 bahwa kepala sekolah sudah menjalankan fungsinya sebagai administrator, dimana beliau menjalankan fungsinya sebagai

administrator dengan cara selalu terlibat dalam penyusunan RAPBS, Kepala sekolah juga mengecek sarana dan prasarana yang sudah diinventarisasikan. Kepala sekolah sebagai supervisor. Menurut Mulyasa (2013) bahwa supervisi merupakan suatu

proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dan supervisor dalam mempelajari tugas sehari-hari di sekolah, agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang baik pada orang tua peserta didik dan sekolah, serta berupaya menjadikan sekolah sebagai masyarakat belajar yang lebih efektif.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah, bendahara sekolah, guru 1, 2, 3, 4 dan guru 5 bahwa kepala sekolah sudah menjalankan fungsinya sebagai supervisor, dimana kepala sekolah telah melakukan supervisi langsung ke kelas kita guru mengajar, Kepala sekolah juga mengamati secara langsung media belajar yang digunakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Kepala sekolah sebagai administrator. Menurut Mulyasa (2013) Peranan kepala sekolah sebagai administrator pendidikan berangkat dari hakikat administrasi pendidikan sebagai perndayagunaan berbagai sumber seperti: manusia, sarana dan prasarana serta berbagai media pendidikan lainnya secara optimal, relevan, efektif, dan efisien guna menunjang pencapaian tujuan pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepala sekolah, bendahara sekolah, guru 1, 2, 3, 4 dan guru 5 bahwa kepala sekolah sudah menjalankan fungsinya sebagai administrator, dimana beliau menjalankan fungsinya sebagai administrator dengan cara selalu terlibat dalam penyusunan RAPBS, Kepala sekolah juga mengecek sarana dan prasarana yang sudah diinventarisasikan. Kepala sekolah sebagai supervisor. Menurut Mulyasa (2013) bahwa supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dan supervisor dalam mempelajari tugas sehari-hari di sekolah, agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang baik pada orang tua peserta didik dan sekolah, serta berupaya menjadikan sekolah sebagai masyarakat belajar yang lebih efektif.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah, bendahara sekolah, guru 1, 2, 3, 4 dan guru 5 bahwa kepala sekolah sudah menjalankan fungsinya sebagai supervisor, dimana kepala sekolah telah melakukan supervisi langsung ke kelas kita guru mengajar, Kepala sekolah juga mengamati secara langsung media belajar yang digunakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Kepala sekolah sebagai leader. Kepala sekolah sebagai leader merupakan salah satu kunci keberhasilannya dalam meningkatkan mutu sekolah yang harus memiliki sifat jujur, percaya diri tanggung jawab dan berani mengabil resiko, kepala sekolah berperan sebagai kekuatan sentral yang menjadi penggerak dalam kehidupan sekolah. Hal lain yang harus dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin kepala sekolah harus mampu mempengaruhi serta

memberikan sugesti kepada para guru dalam hal meningkatkan kinerja guru dan kepala sekolah juga mampu mengayomi seluruh masyarakat sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah, bendahara sekolah, guru 1, 2, 3, 4 dan guru 5 bahwa kepala sekolah sudah menjalankan fungsinya sebagai leader, dimana kepala sekolah selalu bertanggung jawab atas kegiatan-kegiatan yang diadakan di sekolah. Kepala Sekolah Sebagai Inovator. Kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan sekolah, dan mengembangkan model model pembelajaran yang inovatif. Kepala sekolah sebagai inovator akan tercermin dari cara cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional, objektif, pragmatis, keteladanan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah, bendahara sekolah, guru 1, 2, 3, 4 dan guru 5 bahwa kepala sekolah sudah menjalankan fungsinya sebagai inovator walaupun belum dapat dikatakan efektif dan efisien sebagai inovator karena kepala sekolah hanya memberikan inovasi pada pembaharuan dalam bidang sapsras dan prasarana sekolah.

Kepala Sekolah Sebagai Motivator. Kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada pendidik dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah, bendahara sekolah, guru 1, 2, 3, 4 dan guru 5 bahwa kepala sekolah sudah menjalankan fungsinya sebagai motivator, dimana kepala sekolah sudah melakukan beberapa hal sebagai bukti kepala sekolah telah memberikan

motivasi kepada seluruh guru dan staf dengan cara memberikan penghargaan kepada guru yang memiliki potensi dan prestasi. Pemicu utama konflik ialah perbedaan, dari perbedaan tersebut kemudian berlanjut menjadi pertengkaran atau perselisihan. Sekecil apa pun konflik itu tidak bisa dianggap sepele juga tidak harus disikapi secara berlebihan. Kita bisa mengelola sikap kita dalam menghadapi konflik dengan mengetahui dan memahami akar permasalahannya. Karena kalau konflik di biarkan, maka akan menimbulkan perselisihan yang akan berdampak terhadap perkembangan organisasi, bahkan pihak yang terlibat akan menjadi terancam.

Apapun kendala atau hambatan yang terjadi pastinya ada jalan keluar untuk menyelesaikannya, begitu juga halnya dalam menanggulangi konflik antar guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, bendahara sekolah, guru 1, 2, 3, 4 dan 5, bahwa hanya sedikit

hambatan yang dihadapi. Hambatan yang dialami oleh kepala sekolah adalah membutuhkan waktu dan sumber yang jelas untuk mengetahui penyebab dari konflik yang terjadi. Kepala sekolah juga sudah memiliki beberapa cara untuk menyelesaikan masalah yang terjadi antar guru tersebut diantaranya selalu memberi masukan dan arahan serta solusi yang baik untuk semua guru, sehingga konflik tersebut tidak terulang kembali.

Menurut Hamzah. B. Uno (2007) Karakteristik siswa adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar kemampuan berfikir, dan kemampuan awal yang dimiliki. Karakteristik siswa adalah kualitas atau aspek-aspek yang dimiliki oleh setiap siswa secara individu. Berikut beberapa karakteristik siswa yang perlu diketahui oleh guru: Minat: Setiap siswa memiliki minat yang berbeda-beda terhadap mata pelajaran yang dipelajari.

Perkembangan kognitif: Setiap siswa memiliki tingkat perkembangan kognitif yang berbeda. Kemampuan awal: Setiap siswa memiliki kemampuan awal yang berbeda.

Gaya belajar: Gaya belajar siswa dapat berupa visual, auditif, atau kinestetik. Motivasi: Setiap siswa memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda. Etnik: Setiap siswa berasal dari etnis yang berbeda-beda. Kultural: Setiap siswa memiliki budaya tertentu. Status sosial: Setiap siswa berasal dari status sosialekonomi yang berbeda-beda. Memahami karakteristik siswa penting karena dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan hasil belajar yang diharapkan. Beberapa cara yang bisa dilakukan guru untuk memahami karakteristik siswa adalah: Mengenali temperamen siswa, Mengobservasi siswa saat proses pembelajaran, Berkomunikasi secara efektif, Mengenali lingkungan sosial siswa, Berdiskusi dengan orang tua siswa.

Peserta didik merupakan suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Setiap dari peserta didik memiliki potensi masing-masing seperti bakat, minat, kebutuhan dan lain-lain. Oleh karena itu para peserta didik butuh dan perlu dikembangkan melalui pendidikan dan pengajaran, sehingga dapat tumbuh dan berkembang.

Setiap siswa dapat dipastikan memiliki perilaku dan karakteristik yang sangat heterogen. Sebagian siswa sudah banyak tahu, sebagian lagi belum tahu sama sekali tentang materi yang diajarkan di kelas. Bila pengajar mengikuti kelompok siswa yang pertama, kelompok yang kedua merasa ketinggalankereta, yaitu tidak dapat menangkap pelajaran yang diberikan. Sebaliknya, bila pengajar mengikuti kelompok yang kedua, yaitu mulai dari bawah, kelompok pertama akan merasa tidak belajar apa-apa dan bosan.

Peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang kompleks. Setiap peserta didik memiliki potensi unik, seperti bakat, minat, dan

kebutuhan yang berbeda-beda. Potensi ini tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga keterampilan sosial, emosional, dan kreativitas.

Pendidikan dan pengajaran berperan penting dalam mengembangkan potensi tersebut. Melalui metode pembelajaran yang tepat, peserta didik dapat menemukan minat dan bakat mereka, serta belajar untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Pendekatan yang berfokus pada peserta didik, seperti pembelajaran berbasis proyek atau diferensiasi, dapat membantu mereka untuk berkembang sesuai dengan cara belajar yang paling efektif bagi mereka. Selain itu, lingkungan yang mendukung, baik di sekolah maupun di rumah, sangat penting. Dukungan dari guru, orang tua, dan teman sebaya dapat memberikan motivasi dan kepercayaan diri yang diperlukan untuk eksplorasi diri.

Dengan demikian, pendidikan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga proses holistik yang mengedepankan pengembangan karakter dan keterampilan hidup peserta didik. Secara keseluruhan, pendidikan harus mampu menciptakan ruang bagi peserta didik untuk bereksplorasi, berinovasi, dan berkolaborasi, sehingga mereka tidak hanya siap menghadapi tantangan masa depan, tetapi juga mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, sering kali muncul berbagai konflik yang dapat mempengaruhi pengalaman belajar mereka. Konflik ini bisa bersumber dari perbedaan bakat, minat, atau kebutuhan individu. Misalnya, ketika peserta didik dengan minat yang berbeda berada dalam kelompok yang sama, perbedaan visi dapat menyebabkan ketegangan.

Konflik juga dapat muncul akibat persaingan yang tidak sehat, di mana beberapa peserta didik merasa tertekan untuk selalu unggul dibandingkan yang lain. Hal ini dapat mengakibatkan stres dan kecemasan, yang pada gilirannya menghambat proses belajar. Selain itu, perbedaan latar belakang sosial dan emosional dapat menciptakan kesalahpahaman antar peserta didik, memperburuk dinamika kelompok.

Namun, konflik ini juga dapat menjadi peluang untuk belajar. Dengan adanya mediasi yang tepat dari guru dan dukungan yang memadai, peserta didik dapat belajar mengatasi perbedaan dan berkolaborasi. Mengembangkan keterampilan komunikasi dan empati adalah kunci untuk mengelola konflik dengan efektif. Dengan demikian, meskipun konflik adalah bagian yang tak terhindarkan dalam proses pendidikan, cara penanganannya dapat berkontribusi pada perkembangan karakter dan keterampilan sosial peserta didik. Pendidikan yang holistik harus mencakup aspek ini, membantu peserta didik tidak hanya memahami potensi diri mereka, tetapi juga belajar berinteraksi secara positif dengan orang lain, mengelola konflik, dan membangun hubungan yang sehat. (Hani Hanifah, 2020)

Orang tua adalah individu yang memiliki peran sebagai pengasuh, pendidik, dan pelindung bagi anak-anaknya. Dalam konteks keluarga, orang tua biasanya merujuk pada ayah dan ibu, meskipun istilah ini juga dapat mencakup pengasuh atau wali yang bertanggung jawab atas pengembangan dan

kesejahteraan anak. Orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter anak serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Menurut Tafsir (1996: 8) sebagaimana dikutip oleh Hidayat (2013:94), mengatakan orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal menanamkan keimanan bagi anaknya. Orang tua baik ayah maupun ibu merupakan orang pertama pertama yang menerima anak lahir didunia. Orang tua menjadi hal yang terpenting dalam membawa anak untuk menjadi seorang individu yang baik. Setiap orang tua pasti mempunyai keinginan dan tujuan bagi masa depannya anaknya. Dalam hal ini orang tua harus berperan serta untuk mencapai tujuan tersebut.

Fungsi dan peran orang tua dalam dunia pendidikan, orang tua berperan sebagai pendidik pertama bagi anak. Mereka mengajarkan nilai-nilai, norma, dan keterampilan dasar yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, dalam dunia pengasuhan, orang tua memberikan perhatian, kasih sayang, dan dukungan emosional kepada anak. Mereka menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, dalam dunia pelindung Orang tua melindungi anak dari berbagai ancaman, baik fisik maupun emosional, dan berusaha menjaga kesehatan serta keselamatan mereka, dalam memberi teladan, dalam hal penghubung sosial, Orang tua membantu anak menjalin hubungan dengan orang lain, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas.

Dalam dunia pendidikan, keberadaan kepala sekolah memiliki peran yang sangat krusial, tidak hanya dalam pengelolaan akademik, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan kerja yang harmonis di antara guru. Konflik di antara guru dapat mempengaruhi suasana belajar mengajar dan berdampak pada prestasi siswa. Dalam dunia pendidikan, keberadaan kepala sekolah memiliki peran yang sangat krusial, tidak hanya dalam pengelolaan akademik, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan kerja yang harmonis di antara guru. Konflik di antara guru dapat mempengaruhi suasana belajar mengajar dan berdampak pada prestasi siswa.

Banyak masalah antara orang tua dan guru yang berasal dari kesalahpahaman dan kurangnya kepercayaan (Ozmen et al., 2016). Kemitraan ini dimulai dengan saling mengenal dan membuka jalur komunikasi. Orang tua dapat membagikan pengetahuan penting dengan anak-anak mereka. Sebagai guru pertama bagi anak-anak, orang tua tahuapa yang membuat anak mereka ceria, apayang mematahkan semangat mereka, minat mereka, kewkhawatiran mereka, dan apa yang membantu mereka belajar. Mengumpulkan informasi ini membuat kita menjadi guru yang lebih efektif, membangun dan memelihara kepercayaan, serta menunjukkan kepada orang tua bahwa kita memandang mereka sebagai mitra yang berharga.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) konflik yang terjadi pada ialah terjadinya kecemburuan sosial akibat kesenjangan antara guru aparatur sipil negara dengan guru honorer, adanya grup antar satu guru dengan guru lainnya, adanya ketidaksukaan dari beberapa guru apabila ada guru yang mendapat penghargaan atas keberhasilan yang dia peroleh dari kepala sekolah maupun dari dinas Dikbud; dan 2) peranan manajerial kepala sekolah dalam mengatasi konflik guru di MI Ma'arif 2 Mungging Kecamatan Pulung adalah dengan melakukan beberapa tindakan seperti: (a) berusaha netral dan objektif agar tidak terkesan memihak bila terjadi konflik antar guru; (b) selalu memberikan kesempatan berbicara dan berpendapat kepada semua guru; dan (c) selalu memotivasi guru agar fokus pada peningkatan kompetensinya dan pada tugas serta tanggung jawabnya di sekolah.

Keterlibatan orang tua di sekolah tidak perlu konfliktual atau mengancam proses pendidikan sekolah negeri. Kunci pengembangan dan kegunaannya adalah kepala sekolah yang berpengetahuan dan terampil yang dapat menerima dan berkontribusi pada legitimasi kegiatan komite sekolah yang terorganisir; orang yang dapat membantu mengarahkan maksud dari komite sekolah terhadap pengaruh dan perubahan pendidikan; dan orang yang dapat menginspirasi komite sekolah untuk bekerja bersama daripadaberseberangan dengan guru dalam sistem sekolah negeri. Bagi kepala sekolah negeri, ini memang tantangan kepemimpinan yang harus diterima.

REFERENSI

- Arisandi, I., Sitanggang, N., & Matondang, Z. (2017). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Manajemen Konflik Berbasis Sekolah dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru di SMA Negeri Aceh Tamiang. *Jurnal Manajemen Pendidikan* 9 (2), Nopember 2017.
- Fathoni, A. (2013). *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Iskandar, A. (2012). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru*. Jakarta: Gaung Persada.
- Isrofi, M. (2017). Peran Manajerial Kepala Sekolah, Lingkungan, Motivasi Guru, terhadap Kinerja Guru Kota Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 18 (21).
- Kristiawan, M., & Asvio, N. (2018). Pengelolaan Administrasi Madrasah Tsanawiyah Negeri Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Madrasah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 86-95.
- Liu, M. (2010). *Motivating Students Trough Problem-Based Learning*. University Of Texas: Austin.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2013). *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmadoni, J. (2018). Global Issues of Education Financing Management in SD Indonesian Creative School Pekanbaru. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan* 3(2), Juli-Desember 2018.

- Ruliatawati., Ritonga, A. H., & Hasibuan, L. (2020). Management Performance Model of Senior High School Teachers of Muhammadiyah in South Sumatera. *International Journal of Educational Review*, 2 (1).
- Suratman, S., Arafat, Y., & Eddy, S. (2020). The Influence of Principal's Leadership and Teacher's Competence toward Teacher's Performance in Indonesia. *Journal of Social Work and Science Education*,1(2),96-104.Retrievedfrom <https://ejournal.karinosseff.org/index.php/jswse/article/view/32>
- Ozmen, F., Akuzum, C., Zincirli, M., & Secluk, G (2016). The Communication Barriers Between Teachers And Parents In Primary Schools. *Eurasian Journal Of Educational Of Research*, 66, 27-46.